



Open Access Journals

Contents lists available at <https://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id>

Quanta Journal (Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan)

Online ISSN 2614-2198 | Print ISSN 2614-6223

Journal homepage: <https://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/quanta>



Hubungan antara Self-concept dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru

Devy Sekar Ayu Ningrum^{1*}, Endah Andriani Pratiwi²

¹ IKIP Siliwangi, Cimahi, Indonesia

² Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi, Indonesia

ARTICLE INFO

Received: October 14, 2021; **Revised:** November 10, 2021; **Accepted:** December 15, 2021

KEYWORDS

Self-concept;
Self-adjustment;
Students

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the relationship between Self Concept and Self-Adjustment of New Students in Guidance and Counseling Study Program of IKIP Siliwangi. The method used in this study is a correlational method with a quantitative approach. The theory used in this study is the theory of Self Concept proposed by William H Fitts (1971) and the theory of adjustment proposed by Alexander Schneiders (1964). The sampling technique in this study used simple random sampling, the number of samples in this study were 40 new students of the Guidance and Counseling study program at IKIP Siliwangi. The measuring instrument used in this study is the adaptation of the Tennessee Self-Concept scale (TSCS) developed by William H. Fitts (1971) and the measuring instrument for social adjustment is a measuring instrument made by researchers based on aspects of social adjustment based on theory. from Schneiders (1964). The results of the study obtained test results with a value of $t_{count} (2.595) > t_{table} (2.021)$. This indicates that H_0 is rejected, which indicates that there is a positive relationship between the Self concept variable and the adjustment of New Students in the Guidance and Counseling Study Program of IKIP Siliwangi.

KATA KUNCI

Self-concept;
Penyesuaian diri;
Mahasiswa

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan antara Self Concept dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru di Prodi Bimbingan dan Konseling IKIP Siliwangi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Self Concept yang dikemukakan oleh William H fitts (1971) dan teori penyesuaian diri yang dikemukakan oleh Alexander Schneiders (1964). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan simple random sampling, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 40 mahasiswa baru program studi Bimbingan dan Konseling di IKIP Siliwangi. Alat ukur yang dipakai dalam penelitian ini adalah adaptasi alat ukur Tennessee Self-Concept scale (TSCS) yang dikembangkan oleh William H. Fitts (1971) dan alat ukur untuk penyesuaian sosial adalah alat ukur yang dibuat oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek penyesuaian sosial berdasarkan teori dari Schneiders (1964). Hasil dari penelitian didapatkan hasil pengujian dengan nilai $t_{hitung} (2,595) > t_{tabel} (2,021)$. Hal tersebut mengindikasikan H_0 ditolak yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara variabel Self concept dengan penyesuaian diri pada Mahasiswa Baru di Prodi Bimbingan dan Konseling IKIP Siliwangi.

1. PENDAHULUAN

Manusia akan melewati beberapa tahap perkembangan dari mulai di dalam kandungan, bayi, anak-anak, remaja, dewasa, dewasa lanjut sampai meninggal dunia. Setiap tahap memiliki tugas perkembangan yang berbeda-beda dan harus dilewati oleh seseorang (Khaulani et al., 2020). Jika dia gagal memenuhi tugas perkembangan pada satu tahap maka akan menghambat tugas perkembangan di tahap berikutnya. Begitu pun pada usia remaja dan dewasa awal memiliki tugas perkembangan tersendiri. Masa remaja terjadi pada saat seseorang memasuki usia 13-17 tahun (Firdaus & Astutik, 2018). Masa remaja dikenal juga dengan masa pencarian identitas diri, dimana mulai muncul pertanyaan "siapa saya?", "bagaimana penilaian orang lain terhadap saya?". Pertanyaan-pertanyaan

* Korespondensi Penulis:

Devy Sekar Ayu Ningrum; [M devysekar@ikipsiliwangi.ac.id](mailto:devysekar@ikipsiliwangi.ac.id)
IKIP Siliwangi, Cimahi, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.22460/q.v7i1p1-6.3395>



Copyright © 2022, Ningrum, D. S. A., & Pratiwi, E. A. Published by IKIP Siliwangi.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

tersebut akan dapat membentuk konsep diri seseorang yang juga disesuaikan dengan keadaan lingkungan tempat dia berada (Hurlock, 1999). Selain itu tugas perkembangan di masa remaja diantaranya adalah mengembangkan konsep-konsep yang akan digunakan untuk dapat hidup di masyarakat, mencapai peran social, menerima dan memanfaatkan keadaan fisik. Dalam masa remaja ini, seseorang akan mengalami banyak sekali perubahan dalam kehidupannya baik secara fisik maupun psikologis. Secara fisik bentuk tubuh akan berubah. Sedangkan secara psikologis seseorang akan mengalami perubahan pemikiran, emosi, dan perilaku, dengan mencoba menggambarkan tentang diri dan bagaimana penerimaan lingkungan terhadap dirinya. Pada masa remaja, lingkungan sosial mereka adalah lingkungan sekolah dimana mereka sedang memperoleh pendidikan di lingkungan sekolah yang sangat berperan penting bagi kepribadian seorang individu untuk mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial (Hurlock, 1999).

Banyak masalah yang terjadi pada remaja diantaranya adalah permasalahan yang berkaitan dengan self concept atau konsep diri. Menurut Fitts (1971) mengatakan bahwa bagaimana diri dilihat, dihayati bahkan dialami oleh seseorang merupakan dasar dari bagaimana seseorang berinteraksi dengan lingkungannya. Jika keadaan diri tidak sama maka para remaja ini akan melakukan berbagai upaya agar keadaan diri sama dengan tokoh idolanya (Bayani & Sarwasih, 2013). Banyaknya tuntutan yang dialami seorang remaja yang berasal dari tuntutan luar lingkungan yakni seorang remaja harus dapat melibatkan diri dalam berelasi seperti tidak memilih teman dalam pergaulan dan dapat mengikuti aktivitas-aktivitas yang diadakan di lingkungan sehingga mereka dapat peka terhadap masalah orang lain seperti menolong, mementingkan kepentingan orang lain dan mampu menerima kelebihan dan kekurangan orang lain serta menghormati nilai-nilai atau aturan yang berlaku di lingkungannya (Schneiders, 1964).

Permasalahan konsep diri ini muncul pada mahasiswa di Program Studi Bimbingan dan Konseling IKIP Siliwangi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan didapatkan hasil bahwa mahasiswa mengetahui perkembangan trend model dan cara berpenampilan, cara berperilaku atau cara berbicara yang didapatkan dari televisi, majalah, internet dan teman-teman. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan ditemukan bahwa banyak mahasiswa yang mengikuti trend yang ada di lingkungan seperti menggunakan softlens, menggunakan behel, mengecat rambut dengan warna coklat dan merah, menggunakan aksesoris gaul yang berlebihan. seperti ikat pinggang besar, gelang, kalung dll. Alasan dari mahasiswa menggunakan aksesoris tersebut adalah agar terlihat kompak dan membuat lebih percaya diri, tajut dijauhi teman dan takut tidak disukai.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut “apakah terdapat Hubungan antara Self Concept dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru di Prodi Bimbingan dan Konseling IKIP Siliwangi?”. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah : “Terdapat hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri mahasiswa bari di Prodi Bimbingan dan Konseling IKIP Siliwangi”.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif menggunakan statistik sebagai alat analisis data, sehingga analisis kuantitatif dinamakan juga analisis statistik karena menggunakan statistik sebagai alat bantu untuk menganalisis data (Sugiyono, 2006). Penelitian ini merupakan suatu penelitian korelasional, dimana dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk menyelidiki nilai-nilai dari dua variabel dan menguji atau menentukan hubungan-hubungan (relation) atau antar hubungan tertentu (Silalahi, 2006). Melalui penelitian ini diketahui bagaimana hubungan antar dua atau lebih variabel baik pola, arah, sifat, bentuk dan kekuatan hubungannya (Silalahi, 2006). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan simple random sampling, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 40 mahasiswa baru program studi Bimbingan dan Konseling di IKIP Siliwangi. Alat ukur yang dipakai dalam penelitian ini adalah adaptasi alat ukur Tennessee Self-Concept scale (TSCS) yang dikembangkan oleh William H. Fitts (1971) dan alat ukur untuk penyesuaian sosial adalah alat ukur yang dibuat oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek penyesuaian sosial berdasarkan teori dari Schneiders (1964).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Hasil dari penelitian didapatkan hasil pengujian dengan nilai thitung (2,595) > ttabel (2,021). Hal tersebut mengindikasikan H_0 ditolak yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara variabel Self concept dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru di Prodi Bimbingan dan Konseling IKIP SILIWANGI. Hasil pengkategorisasian data berdasarkan keseluruhan sampel berdasarkan data yang di dapatkan dari responden yaitu sebagai berikut:

Table 1. Gambaran *Self Concept* Mahasiswa

<i>Self Concept</i>	Jumlah	Presentase
Positif	15	37,5%
Negatif	25	62,5%
Total	40	100%

Berdasarkan tabel I. diatas dapat dijelaskan bahwa hasil *self concept* menunjukkan hasil negative yaitu sebanyak 25 mahasiswa (62,5%) menunjukkan *self concept* yang negative sedangkan sisanya sebanyak 15 mahasiswa (37,5%) menunjukkan *self positif*. Artinya sebanyak 25 mahasiswa memiliki persepsi penilaian yang negatif terhadap dirinya dan membentuk konsep diri yang negatif, dan mahasiswa memiliki kecenderungan mengubah dirinya jika tidak sesuai dengan lingkungannya.

Table 2. Gambaran Penyesuaian Diri Mahasiswa

Penyesuaian Diri	Jumlah	Presentase
Tinggi	16	40%
Rendah	24	60%
Total	40	100%

Berdasarkan tabel Iia. diatas dapat dijelaskan bahwa gambaran penyesuaian diri mahasiswa menunjukkan kategori rendah. Sebanyak 24 mahasiswa (60%) menunjukkan penyesuaian diri yang rendah dan sebanyak 16 mahasiswa (40%) menunjukkan penyesuaian diri tinggi.

Table 3. Gambaran Penyesuaian Diri Mahasiswa per Dimensi

Dimensi Penyesuaian Diri	Kategori	Jumlah	Presentase
<i>Recognition</i>	Tinggi	19	47,5%
	Rendah	21	52,5%
	Total	40	100%
<i>Participation</i>	Tinggi	33	82,5%
	Rendah	7	7,5%
	Total	40	100%
<i>Social Approval</i>	Tinggi	36	90%
	Rendah	4	10%
	Total	40	100%
<i>Alturisme</i>	Tinggi	32	80%
	Rendah	8	20%
	Total	40	100%
<i>Conformity</i>	Tinggi	28	70%
	Rendah	12	30%
	Total	40	100%

Berdasarkan tabel IIb. diatas didapatkan hasil bahwa penyesuaian diri pada setiap dinemsi menunjukkan hasil yang tinggi pada dimensi *participation, social approval, alturisme* dan *conformity*. Sedangkan untuk dimensi *recognitioin* menunjukkan hasil yang rendah. Berdasarkan data di atas didapatkan bahwa dimensi *social approval* memiliki persentase tertinggi diantara dimensi-dimensi lainnya. Artinya mahasiswa menunjukkan *social approval* yang tinggi.

3.2. Pembahasan

Bedasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil yaitu terdapat hubungan yang positif antara variabel Self concept dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru di Prodi Bimbingan dan Konseling IKIP SILIWANGI. Mahasiswa baru menunjukkan kurang mampu mempersepsikan dan mengamati dirinya, sehingga mahasiswa menjadikan lingkungan sebagai acuan dalam menilai dirinya. Menurut Salam dan Aulia (Maulidya, 2020) gambaran konsep diri berasal dari interaksi antara diri sendiri maupun antara diri sendiri dan orang lain. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan konsep diri, yaitu pengalaman interpersonal yang memunculkan perasaan berharga dan perasaan positif, kompetensi atau kemampuan yang dianggap bernilai oleh diri sendiri atau orang lain, serta aktualisasi diri dari individu tersebut (Fitts, 1971). Menurut Fitts (1971) konsep diri individu akan berpengaruh terhadap tingkah laku individu. Konsep diri terdiri dari variabel internal dan eksternal, dimana pada tiap variabel tersebut merupakan variabel yang dikombinasikan, karena konsep diri merupakan pola persepsi yang terorganisir, hal ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai konsep diri secara utuh dan mendalam.

Penyesuaian diri mahasiswa di Prodi Bimbingan dan Konseling menunjukkan hasil yang rendah. Hal ini menunjukkan mahasiswa tidak memiliki kemampuan berelasi secara efektif dan sehat terhadap situasi lingkungan. Misalnya dapat di lihat ketika mahasiswa sedang berada dilingkungan dengan kurang melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungannya, relasi yang terjalin hanya pada kelompok-kelompoknya. Berdasarkan gambaran penyesuaian diri perdimensi di dapatkan hasil dimensi *social approval* memiliki hasil tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kepekaan terhadap masalah yang dimiliki oleh orang lain dan dapat membantu meringankan masalah orang lain. Selain itu mahasiswa mampu memahami sudut pandang orang lain dan memiliki minat untuk mengetahui kondisi orang lain serta mampu memahami perasaan orang lain. Menurut Schneiders (1964) *Social approval* adalah Minat dan simpati terhadap kesejahteraan orang lain. Hal ini dapat merupakan bentuk penyesuaian diri dimasyarakat, dimana individu dapat peka dengan masalah dan kesulitan orang lain disekelilingnya serta bersedia membantu meringankan masalahnya. Selain itu individu juga harus menunjukkan minat terhadap tujuan, harapan dan aspirasi, cara pandang ini juga sesuai dengan tuntutan dalam penyesuaian keagamaan (*religious adjustment*). Schneiders (1964) mengemukakan batasan penyesuaian sosial sebagai usaha individu dengan kemampuan kapasitas yang dimilikinya untuk bereaksi secara efektif dan memadai terhadap realitas sosial adapun tujuan dari usaha tersebut adalah untuk memenuhi tuntutan sosial dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan bagi dirinya maupun bagi lingkungannya.

4. IMPLIKASI PENELITIAN

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih baik secara teoritis maupun praktis khususnya bagi prodi bimbingan dan konseling IKIP Siliwangi, khususnya ddalam hal penyesuaian diri mahasiswa baru di Prodi Bimbingan dan Konseling menunjukkan hasil yang rendah. Hal ini menunjukkan mahasiswa tidak memiliki kemampuan berelasi secara efektif dan sehat terhadap situasi lingkungan. Melalui hasil penelitian ini prodi dapat menyusun program kerja seperi kegaiatan mahasiswa yang berorientasi pada kegiatan sosial di lingkungan kampus.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat terdapat hubungan yang positif antara variabel Self concept dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru di Prodi Bimbingan dan Konseling IKIP SILIWANGI. Gambaran self concept mahasiswa menunjukkan self concept yang negative berbanding

dengan penyesuaian yang rendah pada diri mahasiswa. Hal ini membuat mahasiswa cenderung menilai negative dirinya, hal ini dipengaruhi oleh penyesuaian yang rendah dari mahasiswa. Berdasarkan hasil perdimensi penyesuaian diri menunjukkan bahwa dimensi Social approval yang tinggi dimana mahasiswa mampu untuk menunjukkan minat dan simpatinya terhadap kesejahteraan orang lain.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan mengucapkan terimakasih kepada rekan sejawat yang telah banyak memberikan saran dan masukan untuk kesempurnaan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Bayani, I., & Sarwasih, S. (2013). Attachment dan peer group dengan kemampuan coping stress pada siswa kelas VII di SMP RSBI Al Azhar 8 Kemang Pratama. *SOUL: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 6(1), 77-96.
- Bayani, I., & Sarwasih, S. (2013). Attachment dan peer group dengan kemampuan coping stress pada siswa kelas VII di SMP RSBI Al Azhar 8 Kemang Pratama. *SOUL: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 6(1), 77-96.
- Burns, R. B. (1993). Konsep Diri (Teori Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku). Jakarta. Arcan.
- Firdaus, H., & Astutik, E. (2018). Gambaran pengetahuan sikap dan perilaku personal hygiene organ genitalia eksterna siswi SMP di kabupaten banyuwangi tahun 2017. *Journal of Public Health Research and Community Health Development*, 2(1), 52-59.
- Fitts, H. William. (1971). *The Self Concept and Self Actualization*, Los Angeles, California.
- Khaulani, F., Neviyarni, S., & Irdamurni, I. (2020). Fase dan tugas perkembangan anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 51-59.
- Maulidya nurul fajrin. (2020). Self Concept Hattie.pdf. 3(4), 123-128. <https://www.journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/fokus/article/view/5224/1879>
- Schneiders, Alexander. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York, Hooft, Rinehart and Winston.
- Silalahi, U. (2006). *Metode penelitian sosial*. Unpar press
- Silalahi, Ulber. (1999). *Metode dan Metodologi Penelitian*. Bandung : Bina Budhaya
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung. Alfabeta.

Pemegang Hak Cipta:

© Ningrum, D. S. A., & Pratiwi, E. A. (2022)

Hak Publikasi Pertama:

© Quanta Journal

Artikel ini dilisensikan di bawah:

CC-BY-SA ([Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/))
